

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PPKN MELALUI
KETELADANAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SISWA
(STUDI DI SMP NEGERI 1 MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO)**

Oleh :

Nur Indah Dwi Susanti

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNS

e-mail: nurindahdwisusanti@gmail.com

Rima Vien Permata Hartanto

Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail: rimahartanto@yahoo.com

Mohammad Muchtarom

Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail: muhtarom1974@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The objectives of research were (1) to find out the forms of modelling in Personality Competency of Civic Education teacher in SMP Negeri 1 Mojolaban, and (2) to find out the implication of Civic Education teacher's modelling to creating the students' discipline character in SMP Negeri 1 Mojolaban. This research employed a qualitative research approach, with descriptive qualitative research type. Data source derived from informant, place, event, and document. The sampling technique used was purposive sampling one. Techniques of collecting data used were interview, observation, and document analysis. Data validation was carried out using data and method triangulations. Data analysis was conducted using an interactive model of analysis. Considering the result of research, the following conclusions could be drawn. (1) The forms of role model in personality competency of Civic Education teacher were as follows: The personality of a disciplined teacher, democratic, patient, tolerant, broad-insight teacher personalities. (2) The implication of Civic Education teachers to the creation of students' discipline character was as follows: the students could receive and imitate one of Civic Education teachers' modelling, indicated with their coming early to classroom when the lesson began, students completing school attribute and uniform, students attending the lesson in the classroom and no truancy, students always attending flag ceremony, and maintaining the cleanliness at school. However, role model is the most decisive factor in creating the students' discipline; it could be seen from the students showing the discipline character only in the classroom Civic Education teachers class VII while the other teacher's class had not shown the discipline character yet.

Keywords: *Personality Competency, Civic Education, Modelling, Discipline Chara*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang paling penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain pendidikan sebagai kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter yang kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan yang baik diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh bagaimana peran guru dalam mendidik siswanya. Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengharuskan seorang

guru memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang memiliki akhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai materi pelajaran yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan profesi. Keempat kompetensi tersebut mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran dalam kelas. Salah satu yang paling menonjol dari keempat kompetensi itu adalah kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharuskan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan ruang lingkup kompetensi kepribadian seorang guru yaitu :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "*digugu*" (ditaati nasehat, ucapan, perintahnya) dan "*ditiru*" (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu guru yang mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin. Membentuk karakter disiplin pada diri seseorang diperlukan berbagai upaya pembinaan terhadap warga negara yang harus terus-menerus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan

sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter kedisiplinan warga negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugeng selaku guru BK di SMP Negeri 1 Mojolaban, diketahui masih ada siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolah. Pelanggaran disiplin yang terjadi diantaranya siswa tidak mengenakan atribut sekolah lengkap, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara dan lain-lain. Hal ini disebabkan siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau sulit diatur, dan ketidak sadaran dalam diri siswa.

Selain itu, dari hasil pra observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa guru dalam upaya membina dan membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban belum berjalan efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa sebagian besar guru bahkan beberapa guru PPKn juga hanya sekedar mengajar siswa secara teoritis saja dan kurang memperdulikan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Bahkan menurut beliau, guru BK sendiri juga kurang tegas dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah dan sistem kredit point yang tercantum dalam tata tertib sekolah pun kenyataannya tidak dijalankan. Lemahnya pengawasan dari guru menyebabkan masih ada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah.

Namun peneliti juga menemukan fakta bahwa ada salah satu guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Sugeng selaku guru BK yang menyatakan bahwa “Memang sosok beliau pantas dijadikan teladan bagi siswa, beliau mempunyai kepribadian yang baik, dan banyak siswa yang menyukai gaya mengajar beliau”. Sebagai guru PPKn beliau tidak hanya mengajarkan siswa secara teoritis saja, namun juga dapat mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik dengan memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Melihat pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru, maka dari itu semua guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi kepribadian guru PPKn tersebut yang dapat dijadikan contoh untuk guru-guru lainnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan dalam kompetensi kepribadian guru PPKn dan untuk mengetahui implikasi keteladanan guru PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban.

METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah di SMP Negeri 1 Mojolaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut

H.B Sutopo (2006 :40), penelitian deskripsi menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data dapat menentukan informasi yang akan diperoleh. Sutopo (2006:50) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau peristiwa, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip”. Sumber data utama dalam kualitatif menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong menyebutkan bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah kata data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2006:157).

Teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*, dimana menurut Goetz dan Le Compte dalam H.B Sutopo, (2006:185) menyatakan bahwa “*purposive sampling* yaitu teknik

mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data”. Dalam hal ini peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah, guru BK, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan siswa untuk menggali informasi mengenai kompetensi kepribadian guru PPKn melalui keteladanan dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, analisis dokumen.

Validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data disini peneliti mencari sumber data yang berbeda dari beberapa informan/narasumber. Sedangkan triangulasi metode di sini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode yang berbeda-beda, antara lain dengan : wawancara, observasi dan analisis dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data menurut HB. Sutopo (2006:91) berpendapat bahwa “dalam proses analisis data terdapat 4 komponen utama yang harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Empat komponen tersebut adalah : (1)

pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data mentah yang tidak teratur sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pemilahan pemusatan perhatian pada penyerdahanaan, pengabsahan dan transportasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

3. Sajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan data dalam penelitian yang dilakukan dalam bentuk uraian, bagain, gambar/skema dan tabel

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal berdasarkan sajian data. Verifikasi sangat penting dilakukan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk memperoleh validitas data.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk keteladanan dalam kompetensi kepribadian guru PPKn

Berdasarkan observasi dan penggalian data yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Mojolaban, diketahui bahwa dari ketiga guru

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang ada di SMP Negeri 1 Mojolaban hanya ada satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mampu menunjukkan memiliki kompetensi kepribadian yang baik khususnya melalui keteladanan. Sedangkan dua guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum mampu menunjukkan memiliki kompetensi kepribadian yang baik khususnya melalui keteladanan. Kemudian keteladanan Guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban meliputi :

- a. kepribadian guru yang disiplin,
- b. kepribadian guru yang demokratis,
- c. kepribadian guru yang penyabar,
- d. kepribadian guru yang tenggang rasa,
- e. kepribadian guru yang berwawasan luas.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kepribadian yang disiplin merupakan poin yang penting yang harus dimiliki. Dimana guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu guru yang mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin. Guru yang inspiratif sangat dibutuhkan dalam pembinaan kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2009:45),

“Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa hanya ada satu dari tiga guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mampu menjadi teladan bagi siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban. Dimana guru PPKn kelas VII mampu memberikan contoh nyata sikap disiplin di lingkungan sekolah, seperti masuk ke kelas tepat waktu, taat dalam berpakaian, bertanggung jawab. Secara sadar siswa meniru dan mencontoh sikap dan perilaku gurunya yang disiplin di sekolah, karena sikap dan perilaku guru PPKn kelas VII tersebut dilakukan setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan untuk berdisiplin. Siswa mampu menampilkan sikap disiplin saat jam pelajaran guru PPKn kelas VII tersebut dan itu sudah menjadi kebiasaan.

Seiring dengan upaya bangsa Indonesia untuk hidup berdemokrasi maka melalui pendidikan yang demokratis, anak didik dibantu untuk mengembangkan sikap demokratis yang nantinya berguna bagi hidup mereka di masyarakat. Proses pembelajaran yang demokratis adalah guru dan siswa saling belajar, saling membantu, dan saling melengkapi. Kepribadian demokratis Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Mojolaban terbilang rendah, karena dari tiga guru hanya ada satu guru yang

mampu memiliki sikap demokratis saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru seharusnya dapat mengelola kelas dengan baik. Dengan begitu siswa akan nyaman pada saat proses belajar mengajar, hal ini sependapat dengan Fakhrudin (2012:49-61) poin (c) dijelaskan bahwa peran guru adalah sebagai pengelola yaitu Guru PPKn berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman karena melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif.

Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan, terutama dari siswa-siswinya yang sering melanggar tata tertib. Untuk mengatasi persoalan itu diperlukan kesabaran seorang guru. Cara yang digunakan oleh Guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban dalam mengatasi siswa yang berulah negatif pada saat proses pembelajaran adalah dengan menasehati. Kestabilan emosional ketika mengajar yang diperlihatkan oleh guru PPKn ini memiliki kesesuaian dengan pendapat Alma (2010:137) tentang salah satu kompetensi kepribadian, pada poin (e) adalah sabar dalam menjalankan profesi keguruannya.

Guru selain tampil di depan sebagai contoh maka sudah sepatutnya juga tampil ditengah-tengah siswa sebagai teman yang memiliki kepribadian tenggang rasa. Sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh guru, menyebabkan antara guru dan siswa

terjalin komunikasi yang harmonis. Hal inilah yang dimiliki salah satu guru PPKn sedangkan kedua guru PPKn yang lain berdasarkan hasil temuan belum menunjukkan kedekatan dengan siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma (2010:137) tentang salah satu kompetensi kepribadian, pada poin (c) adalah tenggang rasa dan toleran. Guru seharusnya memiliki sikap tenggang rasa karena demikian siswa akan merasa nyaman pada saat berada di lingkungan sekolah.

Guru yang memiliki wawasan luas secara tidak langsung akan memberikan sentuhan pada siswa bahwa untuk mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak cukup dengan hanya belajar di buku saja akan tetapi juga dengan mengamati fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Wawasan luas yang dimiliki oleh guru dapat menjadikan sebuah motivasi bagi siswa untuk selalu bisa belajar dan terus belajar untuk menuntut ilmu. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki wawasan luas guna mampu merubah perilaku anak didik dan memiliki kepribadian yang baik. Senada dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (BSNP, 2006:232) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis,

rasional, kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat diperlihatkan oleh salah satu guru PPKn yang memiliki wawasan luas dalam mengajar dan mendidik siswanya.

2. Implikasi keteladanan guru PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang dilakukan oleh peneliti, tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban terbilang rendah, hal ini terlihat dari masih banyaknya pelajar yang datang tidak tepat waktu dan juga membolos. Selain itu masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dalam menggunakan atribut sekolah seperti tidak menggunakan ikat pinggang, tidak memakai baju yang sesuai dengan aturam sekolah, tidak memakai dasi, pergi meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan ramai saat pelajaran berlangsung.

Dengan demikian keteladanan guru sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa melalui kompetensi yang dimilikinya.

Implikasi keteladanan guru PPKn merupakan tingkat keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa. Ketika keteladanan guru PPKn mampu membentuk karakter disiplin siswa maka dinyatakan bahwa guru PPKn tersebut mempunyai sikap dan perilaku yang mampu menjadi teladan bagi siswanya. Pentingnya kompetensi kepribadian guru menurut Adnan Hakim yang dikutip dalam *Journal International of Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning* dari <http://www.google.com> bahwa, “*The attractiveness of the students in the learning process to follow because there are exemplary values held by teacher. Exemplary value of an educator is needed by their students. Therefore, an educator needs to have the capability with regard to personality development. A Personal competence is personal competence with regard to self-understanding, self-acceptance, self-direction and self-realization*”.

Artinya daya tarik siswa dalam proses pembelajaran untuk mengikuti karena ada nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh guru. Nilai teladan dari seorang pendidik yang dibutuhkan oleh siswanya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan

kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa keteladanan guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban hanya ada satu dari ketiga guru yang mampu menunjukkan sebagai teladan bagi anak didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan karakter disiplin siswa yang pada saat jam pelajaran guru PPKn kelas VII mampu menunjukkan sikap disiplin. Sedangkan saat jam pelajaran guru PPKn lainnya, siswa belum mampu menunjukkan sikap disiplin.

Proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru PPKn ini merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada perubahan perilaku siswa dalam mengembangkan nilai-nilai disiplin. selain itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menjadi panutan atau teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga tindakan guru tersebut dapat dilakukan juga oleh siswa.

Jelas sekali bahwa hal ini merupakan usaha yang tidak mudah, membutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan proses, metode, waktu dan yang terpenting adalah keteladanan guru di sekolah. Melalui pendidikan, pengalaman dan perjalanan hidup, membentuk watak harus dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan, serta pada tingkat sosial setinggi apapun (*character building is a never ending proces*). Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektif proses pembentukan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi khayalan.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam Desmita (2013:43), untuk menjelaskan bagaimana perilaku sosial belajar anak, Bandura menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Bandura yakin bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebut juga "*modeling*" atau "*imitasi*", individu secara kognitif menampilkan tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri.

Bandura mengemukakan 4 komponen penting dalam model belajar, yaitu :

- a. Attention (memperhatikan)
- b. Retention (menyimpan/mencamkan)
- c. Motor reproduction (memproduksi gerak motorik)
- d. Vicarious-reinforcement and motivational (ulangan-penguatan dan motivasi)

Dimaksudkan bahwa siswa belajar dari bentuk-bentuk keteladanan guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, disini guru PPKn menunjukkan sikap dan perilaku dalam kesehariannya di sekolah sesuai dengan aspek-aspek keteladanan, seperti guru tersebut memiliki kepribadian guru yang disiplin, kepribadian guru yang demokratis, kepribadian guru yang penyabar, kepribadian guru yang tenggang rasa, kepribadian guru yang berwawasan luas. Kemudian siswa akan secara otomatis memperhatikan sikap dan perilaku guru tersebut selama di sekolah (*Attention*). Hal ini terlihat berdasarkan wawancara dan observasi, guru PPKn kelas VII selama berada di lingkungan sekolah, beliau selalu di perhatikan oleh siswanya, sehingga siswa sudah paham dengan karakteristik guru PPKn saat di sekolah (*Retention*). Beliau selalu membiasakan diri masuk ke kelas tepat waktu, sikap dan perilaku guru tersebut sudah dipahami oleh siswa dan siswa pun juga secara sadar mengikuti untuk masuk ke kelas tepat waktu sebelum guru PPKn kelas VII datang, proses ini masuk pada

tahapan (*motor reproduction*), jadi siswa sudah mampu menunjukkan atau memperlihatkan sikap dan perilakunya secara nyata. Proses pembentukan karakter disiplin ini dilakukan oleh guru PPKn kelas VII setiap hari, karena menurut beliau mendidik anak tidak bisa secara instan, perlu waktu dan proses. Beliau mendidik karakter disiplin siswa dilakukan secara berulang-ulang seperti masuk ke kelas tepat waktu, taat dalam berpakaian, bertanggung jawab dan hal itu sudah menjadi kebiasaan beliau. Secara otomatis siswa akan terbiasa dengan karakter guru PPKn kelas VII selama di sekolah dan siswa akan meniru dan mencontoh sikap dan perilaku gurunya secara sadar (*Vicarious-reinforcement*). Siswa sudah mampu menunjukkan karakter disiplin di lingkungan sekolah seperti tidak terlambat masuk ke kelas saat jam pelajaran dimulai, melengkapi atribut dan seragam sekolah, mengikuti upacara bendera, mengikuti pelajaran di kelas dan tidak membolos, menjaga kebersihan di sekolah.

Dengan demikian dari ketiga guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban hanya satu guru yang mampu menjadi teladan dan dapat membentuk karakter disiplin siswa secara tidak langsung melalui keteladanannya. Namun dalam mendidik karakter siswa, keteladanan bukan faktor yang paling menentukan, hal ini dibuktikan peneliti selama melakukan observasi dan penggalan data bahwa siswa hanya menunjukkan karakter disiplinnya saat pembelajaran guru PPKn kelas VII saja sedangkan

saat pembelajaran guru lain bahkan kedua guru PPKn kelas VIII belum menunjukkan sikap disiplin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk keteladanan dalam kompetensi kepribadian guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan kualifikasi akademik, khususnya dalam salah satu indikatornya yaitu sebagai teladan dapat ditunjukkan oleh satu dari ketiga guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban. Guru PPKn tersebut mampu menampilkan bentuk-bentuk keteladanan secara nyata di lingkungan sekolah seperti kepribadian guru yang disiplin, kepribadian guru yang demokratis, kepribadian guru yang penyabar, kepribadian guru yang tenggang rasa, kepribadian guru yang berwawasan luas. Sedangkan kedua guru PPKn yang lain belum mampu menjadi teladan karena sesuai dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa kedua guru tersebut belum mampu menampilkan sesuai aspek-aspek keteladanan. Hendaknya guru lebih meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, dengan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan

pendidikan nasional dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Implikasi keteladanan guru PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban

Guru PPKn kelas VII sebagai salah satu guru PPKn yang mampu menunjukkan sikap dan perilakunya sesuai dengan aspek-aspek keteladanan dapat memberikan implikasi terhadap karakter disiplin siswa di sekolah. Siswa mampu menerima dan mencontoh keteladanan guru PPKn tersebut dan mampu menunjukkan karakter disiplin di sekolah. Karakter disiplin siswa ditunjukkan dengan tidak terlambat masuk ke kelas saat jam pelajaran dimulai, siswa melengkapi atribut dan seragam sekolah, siswa mengikuti pelajaran di kelas dan tidak membolos, siswa selalu mengikuti upacara bendera, dan menjaga kebersihan di sekolah. Guru yang berkepribadian baik menjadikan peserta didik mempunyai perilaku baik. Namun keteladanan bukan faktor yang paling menentukan dalam membentuk karakter disiplin siswa, hal ini terlihat siswa menunjukkan karakter disiplinnya hanya saat pembelajaran guru PPKn kelas VII saja sedangkan saat pembelajaran guru yang lain belum mampu menunjukkan karakter disiplin. Selain itu kedua guru PPKn kelas VIII tersebut juga belum mampu menampilkan dan

mencontohkan sikap dan perilakunya secara nyata di lingkungan sekolah, jadi hanya sekedar menasehati siswanya. Seharusnya sebagai guru yang merupakan figur “*digugu*” dan “*ditiru*” dapat menyamakan kata dan

perilakunya secara nyata, dengan begitu siswa akan menjadikan guru sebagai teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari., Mulyadi, M., Razati, G., Nuryati, L. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhruddin, Asef Umar. (2012). *Menjadi Guru Favorit*. Diva Pres:Jogjakarta
- Hakim, Adnan. (2015). *Journal International of Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. <http://www.google.com>. diakses tanggal 15 maret 2017
- Hidayatullah, M. Furqon. (2009), *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

Peraturan Perundang-undangan :

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru